

Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar Kota Bima

Junaidin, Hadi Santoso, Adi Hidayat Argubi

Administrasi Negara, STISIP Mbojo

junaidin@stisipbima.ac.id; smbima01@gmail.com; adi.hidayat@stisipbima.ac.id

Abstract; This research entitled "Revitalizing Local Wisdom in the Prevention of Drug Abuse Among Students in Bima City" has a purpose, namely knowing the form of revitalization of local wisdom in drug abuse prevention among students of Bima City and reviewing strategic steps in the implementation of local wisdom revitalization in drug abuse prevention among student of Bima City. To achieve the above objectives, this research uses descriptive method. The approach used in this study is a participatory approach. This research was conducted in the city of Bima with research data collection techniques including: participatory observation, unstructured interviews and documentation studies. Data analysis techniques using qualitative analysis through three stages, namely data reduction, data display and conclusion taking (verification) with an approach using FGD, RRAS, PRA analysis and SWOT analysis. The results showed that there were two local wisdoms that could be utilized by SMK Negeri 1 Bima City and SMP Negeri 13 Bima City in the prevention of drug abuse among students, namely the first "*mbolo weki*" and "*mbolo rasa*" and the two *majelis taqlim*. This revitalization of local wisdom can be done by various parties, especially the school to prevent drug abuse among students. The school can act as a facilitator to connect with parents and the community to jointly make drugs as a common enemy. In addition, the role of the school in this case is to design a curriculum that can facilitate students to be actively involved in taqlim assemblies in their communities. The curriculum that is designed can be designed integrally and integrated so that it can run in harmony between the school curriculum with the local wisdom "*mbolo weki*" and "*mbolo rasa*" and *majelis taqlim* that exist in the community into a complete unity of learning activities that must be followed by students

Key Word: *Revitalization; Local Wisdom; Drug Control*

Abstrak; Penelitian dengan judul "Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar Kota Bima" ini memiliki tujuan, yaitu mengetahui bentuk revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima serta mengkaji langkah strategis implementasi revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Bima dengan teknik pengumpulan data penelitian antara lain: observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi) dengan pendekatan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh SMK Negeri 1 Kota Bima dan SMP Negeri 13 Kota Bima dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, yaitu pertama "*mbolo weki*" dan "*mbolo rasa*" dan kedua majelis taqlim. Revitalisasi nilai kearifan lokal inilah yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak terutama pihak sekolah untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Pihak sekolah dapat berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan diri dengan orang tua siswa dan masyarakat untuk bersama-sama menjadikan narkoba sebagai musuh bersama. Selain itu, peran sekolah dalam hal ini adalah dengan mendesain kurikulum yang dapat memfasilitasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan majelis taqlim yang ada di lingkungan masyarakatnya. Kurikulum yang didesain dapat didesain integral dan terpadu sehingga dapat berjalan selaras antara kurikulum sekolah dengan majelis taqlim yang ada di lingkungan masyarakat menjadi satu kesatuan utuh kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa.

Kata Kunci: *Revitalisasi Kearifan Lokal ; Penanggulangan Narkoba*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sekarang ini masalah penyalahgunaan NAPZA telah mencapai tingkat meresahkan dan sudah sangat mengkhawatirkan, karena korban sudah sangat meluas dan menyerang hampir seluruh lapisan masyarakat. Korban yang semula terbatas hanya di kota-kota besar dengan

sasaran keluarga yang mampu, kini telah menunjukkan indikasi meluas sampai ke kota-kota kecil bahkan ke pelosok desa dan menyerang keluarga yang kurang mampu. Bahkan menurut WHO, jika ada satu kasus maka sesungguhnya ada 10 kasus di tempat tersebut (Ahmadi Sofyan, 2007: 2). Berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Universitas Indonesia dalam upaya pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap NAPZA, diketahui jumlah penyalahgunaan NAPZA saat ini meningkat drastis. Sebanyak 1,99 persen dari populasi penduduk Indonesia atau 3,2 juta hingga 3,6 juta orang menjadi pengguna NAPZA. Dari jumlah tersebut, 26 persen di antaranya masih kategori coba pakai, 27 persen teratur pakai, 40 persen pecandu bukan suntik, dan 7 persen lainnya kategori pecandu suntik (Kedaulatan Rakyat, 21 Juni 2013).

Kasus penyalahgunaan narkoba tidak dapat dipungkiri semakin mengkhawatirkan masyarakat bahkan bangsa ini. Jaringan pengedarannya pun seakan terus meluas dan sulit untuk diberantas. Berbagai upaya pun telah dilakukan untuk memberantas permasalahan tersebut. Harus dipahami bahwa untuk mengatasi masalah ini diperlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik dari lembaga pemerintah, LSM atau masyarakat sekalipun. Seperti yang terjadi sekarang ini banyak lembaga penanganan masalah penyalahgunaan narkoba berupa panti rehabilitasi baik milik pemerintah ataupun swasta, ada juga banyak LSM yang gencar menyuarakan betapa berbahayanya penggunaan narkoba, kemudian muncul juga perkumpulan-perkumpulan dalam masyarakat yang menentang narkoba. Namun semua itu seakan terus berlomba dengan semakin banyaknya pula kasus pengedaran dan penyalahgunaan narkoba. Biasanya untuk lembaga-lembaga rehabilitasi formal, ia mempunyai satu atau beberapa model dalam upaya penanggulangan masalah penyalahgunaan narkoba, lalu bagaimana dengan peran masyarakat, seperti apa mereka memandang permasalahan ini.

Penyalahgunaan Narkoba telah mewabah di kalangan remaja yang berasal dari berbagai latar belakang kondisi keluarga. Apabila permasalahan akibat Narkoba ini tidak ditangani dengan serius, dapat mengakibatkan hilangnya satu generasi. Wabah Narkoba menjangkiti pula remaja yang masih berstatus sebagai pelajar. Agar wabah ini tidak menulari remaja lainnya di sekolah, maka perlu upaya pencegahan pada remaja-remaja tersebut. Penyalahgunaan (dalam hal ini pemakaian) Narkoba akan menyebabkan ketergantungan fisik dan psikis. Sebagai akibatnya, individu yang memakai Narkoba, pada umumnya mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menjauhi barang tersebut. Rasa sakit yang hebat pada saat putus zat dan adanya keinginan kuat yang luar biasa untuk selalu menggunakan zat tersebut, menyebabkan yang bersangkutan mudah kehilangan kepribadian dan perilaku yang normal. Di Kota Bima, pelajar demi mendapatkan Narkoba, individu tersebut tidak segan-segan untuk mencuri, merampok bahkan membunuh. Khusus perempuan yang mengalami ketergantungan, dengan mudahnya menyerahkan kehormatan diri untuk sekedar mendapatkan sejumlah Narkoba (Bimeks, 14 Juni 2015).

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di Kota besar tetapi juga sudah merambat di daerah seperti halnya Kota Bima NTB. Kapolres Bima Kota, Ajun Komisaris Besar Polisi Kumbul KS, S.IK, SH mengatakan bahwa Peningkatan kasus narkoba dan obat-obatan berbahaya (Narkoba) di Kota Bima setahun terakhir, menggiring daerah ini masuk dalam kategori zona menguarterikan pada tingkat konsumsi barang berbahaya itu. Menurut data Kepolisian, konsumen obat tersebut sudah merata hampir pada semua kalangan bahkan pelajar (Koran Harian Stabilitas 12 Maret 2016). Salah satu alasan Kota Bima masuk zona menguarterikan dan waspada, karena merupakan daerah transit dan persinggahan dari Barat menuju ke Timur atau sebaliknya. Hal itu memungkinkan orang dari luar daerah masuk dan mengedarkan Narkoba dengan mudah apalagi Kota Bima memiliki akses transportasi yang memudahkan distribusinya seperti Bandar Udara dan pelabuhan Bima. Berita penangkapan terhadap pelajar SMPN 11 Kota Bima pada 21 Pebruari 2016 yang terlibat narkoba dan bahkan oleh Koran Harian Bimeks (22 Pebruari 2016) memberitakan bahwa pelajar SMP tersebut tidak hanya menjadi pemakai tetapi juga menjadi pengedar barang haram tersebut. Hasil penelitian Irfan (2015) menunjukkan bahwa “separo lebih siswa pelajar sekolah di Kota Bima (58,9%) menyatakan pernah minum alkohol. Sedangkan alasan mereka minum alkohol, sebagian besar karena lingkungan pergaulan (65,2%), karena ingin tahu 23,2%, karena ada masalah 7,2% dan sisanya (4,4%) karena kebiasaan. Sejumlah 19,5% siswa pernah memakai narkoba. Penyebab mereka mengkonsumsi 43,5% disebabkan karena lingkungan pergaulan, 21,8% untuk menambah keberanian”.

Kesemuanya itu tentu sangat memprihatinkan kita, sebab kecenderungan penyalahgunaan narkoba oleh pelajar di Kota Bima ini merupakan masalah yang sangat serius. Kasus pemungkulan terhadap seorang guru di SMKN 1 kota Bima yang dilakukan oleh oknum siswa dikarenakan siswa tersebut sedang teler akibat pengaruh narkoba menjadi bentuk lain akibat yang ditimbulkan oleh narkoba. Di samping itu, penyalahgunaan Narkoba berdampak sangat buruk pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Seperti kita ketahui bahwa dampak penyalahgunaan Narkoba bukan saja merusak fisik akan tetapi juga

merusak mental para pemakainya, bahkan tidak jarang mengakibatkan kematian apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu perlu dicari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima dan mengkaji langkah strategis implementasi revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal secara substansial mengandung nilai hidup yang termanifestasikan dalam aturan-aturan sosial atau pun aturan adat-istiadat, seperti merawat alam, dengan tidak menebang pohon, tidak mengambil air secara berlebihan, dilarang membunuh hewan tertentu, bersikap patuh dan hormat pada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Hal ini turut ditegaskan Soetomo (2012), melalui proses belajar dan adaptasi pengetahuan dan kearifan lokal juga berfungsi untuk menyesuaikan dan menjaga harmoni dengan lingkungan fisik dan lingkungan alamnya. Bagi Tilaar (2015) kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis karena bertujuan untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat.

Pada tataran konkrit, realitas atas kearifan lokal belum termanifestasikan secara nyata. Perlunya dilakukan secara implementatif dan konkrit, karena saat ini proses internalisasi atas nilai-nilai kearifan lokal masih berhenti ditataran konseptual dan belum mewujudkan pada laku konkrit kehidupan. Padahal menurut Harsya (1985) unsur-unsur budaya selalu hadir dalam setiap interaksi sosial dan bahwa unsur-unsur budaya itu tidak mengambang bebas di udara, melainkan merupakan bagian dari sistem-sistem yang mengakar pada pribadi-pribadi.

Lewat laku konkrit, nilai-nilai kearifan lokal diharapkan dapat tetap hidup dan menghidupi masyarakatnya. Bahkan melalui kearifan lokal dapat menguatkan aspek etika atau moral individu masyarakatnya. Hal ini cukup relevan mengingat masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan tempat mereka hidup, hubungan timbal balik dan kait mengkait antara nilai filosofis dan cita-cita kolektif masyarakat. Bahkan kondisi sosial masyarakat, kehidupan tradisi, keadaan alam serta latar belakang sejarah pun turut memberikan pengaruh atas sikap dan cara pandang.

Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar

Penyebab seseorang pertama kali menyalahgunakan narkoba hampir dipastikan karena rasa ingin tahu yang sangat besar, penjelajahan, petualangan, ingin menunjukkan keberanian, ingin ambil risiko, nekat. Masa remaja juga dikenal dengan masa labil, mudah terpengaruh, mudah meniru, tanpa memikirkan akibat di masa datang, BNN (2013). Menurut Landau (dalam Afiatin, 20014b) penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja yaitu: gaya hidup keluarga, predisposisi pada alkohol, tekanan kelompok teman sebaya, kekacauan remaja, dan masalah-masalah psikologis dan emosional yang serius.

Tidak semua remaja menyalahgunakan atau mencoba narkoba. Menurut Martono dan Joewana (2006), beberapa ciri perkembangan remaja yang rentan terhadap gangguan penggunaan narkotika, psikotropika, alkohol dan zat adiktif lain adalah seperti berikut:

- a. Perasaan galau. Masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa dapat menimbulkan rasa tertekan, tegang, resah, bingung, rasa tidak aman, sedih dan depresi. Zat adiktif sering dipakai untuk menghilangkan perasaan tersebut. Perasaan demikian dapat berkurang atau hilang untuk sementara.
- b. Tekanan kawan ("gang"). Seorang remaja membutuhkan pergaulan dengan teman sebaya dan berharap dapat diterima dalam kelompoknya. Zat adiktif dapat meningkatkan atau mempermudah interaksi sosial di dalam kelompok tersebut.
- c. Pemberontakan. Gangguan penggunaan zat dapat dipandang sebagai suatu penyimpangan perilaku yang bersifat menentang nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat orang dewasa. Proses perkembangan jiwa remaja yang normal menuntut pemisahan dari otoritas orang tua dan mengembangkan otoritas dan identitas diri sendiri. Pada saat itu ada dorongan untuk memberontak atau melawan apa saja yang berbau otoritas orang tua, lebih-lebih jika orang tuanya memang bersifat otoriter. Peraturan dan tata tertib yang semula dipatuhi, ditinggalkan dan ditentang dengan keras. Pola hidup orang tua ditinggalkan diganti dengan pola hidup kelompok sebaya. Gangguan penggunaan zat sering dianggap sebagai pola hidup baru para remaja.
- d. Keingintahuan. Masa remaja, dapat menimbulkan dorongan yang kuat untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya, untuk mencoba hal baru dan dorongan mencari pengalaman hidup baru termasuk mencoba zat adiktif.
- e. Jiwa petualang. Gangguan penggunaan zat dapat dipandang sebagai suatu penyaluran dorongan ilmiah untuk melakukan perbuatan yang mengundang risiko besar (*risktaking behaviour*).

- f. Meniru orang dewasa. Gangguan penggunaan zat dapat dipandang sebagai simbol kedewasaan. Para remaja ingin agar dianggap sudah dewasa, terutama bila orang tua masih selalu menganggap dirinya sebagai anak kecil.
- g. Obat mujarab. Gangguan penggunaan zat dapat pula terjadi akibat usaha remaja dalam mengatasi kecemasan, ketakutan atau perasaan bersalah akibat eksplorasi seksualnya. Kadang-kadang zat adiktif dipakai untuk meningkatkan sensasi dalam hubungan seksualnya, menghilangkan hambatan psikologik, mempermudah timbulnya fantasi, dan meningkatkan empati dalam hubungan interpersonal.
- h. Keyakinan yang salah. Keyakinan yang khas dan unik pada remaja berusia 15-16 tahun, bahwa apa yang terjadi pada orang lain tidak akan terjadi pada dirinya. Ia yakin bahwa zat adiktif dapat merugikan atau membahayakan orang lain tetapi tidak akan membahayakan dirinya walaupun kenyataan di sekitarnya membuktikan sebaliknya (*personal fable*).

Gangguan penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif adalah suatu gangguan kesehatan jiwa. Gangguan penggunaan ini merupakan interaksi dari 3 (tiga) faktor seperti modifikasi Blum, H.L. dalam Afiatin (2014a), yaitu merupakan interaksi tiga faktor: *host* (individu), *agent* (zat) dan *environment* (lingkungan sosial). Dipandang dari segi kesehatan jiwa, dari ketiga faktor tersebut di atas, faktor individu merupakan faktor yang utama. Namun demikian, pada umumnya perbuatan penyalahgunaan narkoba disebabkan bukan oleh salah satu faktor tersebut, melainkan oleh interaksi beberapa faktor baik faktor diri dan kepribadian maupun faktor lingkungan.

Peranan Sekolah Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Perilaku normatif mempengaruhi masyarakat Indonesia untuk berpegang teguh pada norma yang sudah disepakati bersama, hal tersebut mendorong masyarakat untuk tidak menerima perbedaan maupun perilaku *anomali* yang dilakukan anggota masyarakat. Kondisi tersebut terlihat dalam berbagai persoalan sosial yang muncul, masyarakat seakan tidak bisa menerima jika ada perilaku yang melanggar norma. Implikasinya adalah menghukum orang yang melanggar norma tersebut dengan berbagai hukuman sosial seperti mengasingkan pelanggar norma dari berbagai kegiatan sosial yang ada. Ironisnya, dalam kasus penyalahgunaan narkoba oleh pelajar di sekolah, tentu saja hal tersebut tidak akan dapat memecahkan masalah. Karena di tempat tersebut (sekolah) seorang anak atau pelajar diajarkan untuk memahami aspek-aspek normatif tersebut. (Widhyarto, 2005).

Menurut Siswoyo (2011) dalam kajian tentang gambaran beberapa faktor risiko pada penderita penyalahgunaan narkoba di RSKO Fatmawati Jakarta, bahwa sekolah merupakan lingkungan formal kedua setelah keluarga, yang besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan untuk mempengaruhi watak anak melalui latihan kebiasaan, tata tertib, disiplin dan budi pekerti serta agama. Setiap sekolah mempunyai kebudayaan sendiri yang unik yaitu memiliki aturan, tata tertib, dan kebiasaan yang memberi corak lain yang berbeda dengan sekolah lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa kondisi kurikulum dan peraturan sekolah mempengaruhi pembentukan kepribadian anak (Roebiyanto, dalam Afiatin 2014a).

Faktor-faktor dari sekolah yang menyebabkan anak terlibat di dalam penyalahgunaan narkotika adalah situasi dan keadaan yang membuat anak bosan, serta adanya sarana dan prasarana yang menunjang anak terlibat dalam penyalahgunaan narkotika (Roebiyanto dalam Afiatin 2014a). Selanjutnya menurut Depkes (2001), dalam informasi penanggulangan narkoba secara terpadu, pedoman bagi para guru, sebaiknya juga mempunyai sikap yang sama dengan orang tua dalam mengatasi masalah narkoba pada anak didik, yaitu dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk berhenti menggunakan narkoba. Kerjasama antara guru dengan orang tua atau wali siswa sangat dibutuhkan. Guru memberitahukan segala konsekuensinya bila ia tidak berhenti menggunakan narkoba, termasuk dikeluarkan dari sekolah. Hendaknya guru dapat memegang rahasia siswa agar mereka tidak ragu menceritakan keadaan dirinya, termasuk dari segi negatif. Pemeriksaan *urine* untuk narkoba tidak perlu dilakukan secara massal dan tidak merupakan bagian dari persyaratan masuk sekolah/kuliah. Hal ini disebabkan karena tingginya "*false positive*" (positif semu) yang disebabkan oleh zat bukan narkoba misalnya obat batuk dan obat maag tertentu. Hasil pemeriksaan negatif juga bukan jaminan bahwa seseorang tidak menggunakan narkoba. Pemeriksaan yang tidak tepat dan penafsiran yang keliru akan mengakibatkan kerugian bagi siswa.

Pencegahan bertujuan untuk mengurangi insidensi (kasus-kasus baru) dengan cara melakukan pembinaan baik individual maupun lingkungan. Pembinaan terhadap individu dilakukan agar setiap individu dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, di samping mempertinggi daya tahan individu terhadap *stressor* kehidupan yang sedang dialaminya. Individu yang memiliki daya tahan tinggi terhadap *stressor* biasanya lebih dapat menghindarkan diri dari penyalahgunaan narkoba dari pada individu dengan daya tahan terhadap *stressor* yang rendah (Suwardi dalam Afiatin 2014a).

Penilaian (*assessment*) penyalahgunaan narkoba diperlukan dalam upaya intervensi, baik berkaitan dalam upaya *prevensi* (pencegahan) maupun *tritmen* (penyembuhan). Dalam upaya *prevensi*, penilaian penyalahgunaan narkoba lebih ditekankan pada deteksi dini untuk menimbulkan perhatian, rasa ingin tahu, dan kepedulian daripada memberikan sanksi atau hukuman; sementara dalam upaya *penyembuhan*, penilaian dilakukan untuk dapat merencanakan prosedur *penyembuhan* yang diperlukan bagi korban penyalahgunaan narkoba (Fuller dalam Afiatin 2014b).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka dalam upaya penanggulangan, baik upaya pencegahan maupun upaya *penyembuhan* penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar diperlukan informasi yang tepat dan akurat tentang kondisi penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar pada saat ini, penyebab dan alasan para pelajar menyalahgunakan narkoba serta berbagaimasalah yang di alami oleh pelajar berkaitannya dengan penyalahgunaan narkoba, sumber informasi tentang narkoba yang diperoleh para pelajar serta sikap pelajar terhadap upaya penanggulangan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan di sekolah. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut akan berguna sebagai acuan untuk merancang program penanggulangan penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian program yang dirancang dapat sesuai dengan akar permasalahan, kebutuhan, dan sumber daya yang ada.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

- a. Hasil penelitian Kamaluddin (2015) mengenai pengetahuan, sikap dan praktek penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif lainnya pada siswa sekolah di KotaBima tahun 2015, yang dilakukan terhadap sejumlah 118 orang menemukan hal mengenai sikap dan praktek siswa terhadap teman yang menggunakan narkoba, sebagai berikut: Sikap terhadap teman pengguna narkoba, sejumlah 54,24% siswa tidak peduli, sejumlah 26,27% ikut memakai dan sejumlah 19,49% siswa memilih mengajak untuk hidup normal. Apabila para siswa diajak untuk ikut menggunakan narkoba, sebagian besar dari mereka (73,7%) bersikap tidak mau, 18,6% menyatakan mau untuk coba dan 7,6% menyatakan mau untuk pergaulan. Terhadap sanksi sekolah yang sebaiknya diberikan kepada teman pengguna narkoba, sebagian besar siswa (78,8%) setuju untuk direhabilitasi, 16,1% setuju untuk dikeluarkan dan 5,1% setuju untuk diberi peringatan. Separa lebih siswa (58,9%) menyatakan pernah minum alkohol. Sedangkan alasan mereka minum alkohol, sebagian besar karena lingkungan pergaulan (65,2%), karena ingin tahu 23,2%, karena ada masalah 7,2% dan sisanya (4,4%) karena kebiasaan. Sejumlah 19,5% siswa pernah memakai narkoba. Penyebab mereka mengkonsumsi 43,5% disebabkan karena lingkungan pergaulan, 21,8% untuk menambah keberanian.
- b. Hasil penelitian Surip (2014) Tentang Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pelajar Mengonsumsi Narkoba di Kabupaten Bima, mendapati bahwa penyalahgunaan narkoba 35% adalah siswa SMU dan 13% siswa SLTP. Meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar secara tidak langsung menunjukkan belum ada perhatian pembuat kebijakan terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.
- c. Hasil penelitian Etty Padmiaty dan Sri Kuntari (2011) tentang “Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Kota Denpasar Propinsi Bali” menemukan bahwa hasil uji coba menunjukkan bahwa, model pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA dengan membentuk Forum RBM “Dharma Kerthi Praja Pascima” efektif meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA. Efektivitas model Forum tersebut dapat dilihat dari keberhasilan ketiga divisi yang dibentuk yaitu divisi Sosialisasi, Rujukan dan Konseling, Advokasi dan Binaan Lanjut dalam melaksanakan program kerja yang telah direncanakan secara bersama. Keberhasilan Forum ini selain karena pengurus dan anggotanya yang cukup aktif, juga tidak terlepas dari peran pendamping yang juga selalu aktif mengikuti kegiatan, dan memberikan bimbingan agar kinerja Forum dapat lebih baik di masa mendatang. Salah satu rekomendasi yang diajukan adalah perlunya sosialisasi secara berkesinambungan tentang keberadaan forum, agar lebih dapat dikenal oleh masyarakat luas, dan diharapkan dapat dijadikan model di wilayah lain yang disesuaikan dengan kondisi wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Bima dengan teknik pengumpulan data penelitian antara lain: observasi partisipatif, wawancara tak terstruktur dan studi dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pimpinan BNN NTB yang kemudian menggelinging kepada informan kunci lain sesuai dengan kapasitas dan kompetensi menjawab permasalahan penelitian seperti Kepala Dinas Dikpora Kota Bima, Kepala Sekolah dan sebagainya. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini

Kepolisian, Kejaksaan, Pegiat LSM anti Korupsi, Akademisi dan Tokoh masyarakat di Kota Bima. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (verifikasi) dengan pendekatan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA dan analisis SWOT pemetaan masalah pencegahan dan pemberantasan narkoba di Kota Bima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh SMK Negeri 1 Kota Bima dan SMP Negeri 13 Kota Bima dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, yaitu pertama "*mbolo weki*" dan "*mbolo rasa*" dan kedua majelis taqlim. Pembahasan berikutnya yaitu bagaimana kegiatan *mbolo rasa* masyarakat dalam tahap sebelum acara hajatan; dan kegiatan dalam tahap pelaksanaan acara hajatan *mbolo weki* dan *mbolo rasa* dan majelis taqlim dapat direvitalisasi menjadi media ampuh untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

Kearifan lokal "*mbolo weki*" dan "*mbolo rasa*" dan majelis taqlim yang tumbuh dan hidup bersama-masyarakat akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan penelitian. *Mbolo* berarti bundar, bulat, lingkaran dan atau melingkar. Sedangkan *weki* dapat berarti masa, kumpulan, kerumunan dan atau sekelompok. *Mbolo weki* adalah acara musyawarah mufakat yang biasanya diselenggarakan untuk mempersiapkan suatu acara juga pesta (penting) dari sebuah keluarga pada Suku Mbojo. Diantaranya pernikahan, khitanan, dan atau tahlil/doa pasca meninggalnya anggota keluarga. *Mbolo weki* biasanya dihadiri oleh setidaknya perwakilan dari seluruh keluarga besar, kerabat, juga tetangga dan masyarakat setempat. Hal-hal yang dimusyawarahkan dalam *mbolo weki* biasanya seperti penentuan hari baik, pembagian tugas (kepanitiaan acara), mendata segala kebutuhan dan keperluan acara, menyepakati apa-apa yang akan dilaksanakan dalam berlangsungnya acara tersebut.

Mbolo rasa merupakan kegiatan musyawarah mufakat yang dilakukan oleh keluarga yang ingin berhajat (menikah, sunatan, dan lain-lain) bersama dengan masyarakat desa yang berada di wilayah tersebut untuk menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadinya pertikaian akibat adanya kesamaan dalam proses pelaksanaannya. Pada umumnya saat *mbolo rasa*, masyarakat desa membawa berbagai macam buah tangan baik itu dalam bentuk uang, beras dan sejenis, hal tersebut dilakukan untuk membantu pihak yang ingin menyelenggarakan acara. Hal tersebut juga sebagai wujud rasa kebersamaan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh warga antar sesama desa.

Majelis taqlim adalah kearifan lokal yang tumbuh dari budaya masyarakat Kota Bima. Majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim yang tumbuh dalam masyarakat Kota Bima umumnya dan masyarakat kelurahan Tanjung pada khususnya adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam . tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain itu majelis taklim bagi masyarakat Bima memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggot jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Langkah strategis dalam implementasi revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Pencegahan penyalahgunaan narkoba hanya mungkin efektif dengan melibatkan orang *local/* masyarakat local sekitar. Kalau aparat pihak sekolah dan penegak hukum bisa erat kerjasamanya dengan masyarakat lokal ini, pastilah efeknya sangat tinggi bagi pencegahan dan pemberantasan narkoba disatu daerah tertentu. Selain kekuatan lokal yang praktis ini, diperlukan juga kekuatan kearifan lokal secara kultural. Kearifan lokal kultural ini punya kekuatan sendiri dalam tiap masyarakat kultural (etnis). Kekuatan kultural ini berpotensi luar biasa, tetapi sangat tersembunyi kalau tidak digali. Maka sistem kearifan local perlu digali dan kemudian yang cocok untuk diterapkan pada tatanan masyarakat luas. Revitalisasi nilai kearifan lokal inilah yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak terutama pihak sekolah untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Pihak sekolah dapat berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan diri dengan orang tua siswa

dan masyarakat untuk bersama-sama menjadikan narkoba sebagai musuh bersama. Peran humas sekolah dapat dioptimalkan untuk dapat melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk mempertemukan orang tua dan masyarakat dengan pihak sekolah sehingga sekolah dapat memanfaatkan nilai-nilai lokal yang ada seperti halnya *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan *majelis taqlim* dapat dimasuki sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan bahaya narkoba kepada orang tua siswa dan masyarakat. Kegiatan majelis taqlim yang berkembang di masyarakat dapat diadopsi oleh sekolah sehingga optimal dalam upayanya menanggulangi bahaya narkoba di kalangan narkoba.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa kearifan lokal yang sangat cocok untuk dikembangkan dan dilestarikan ditengah-tengah masyarakat Kota Kota Bima adalah *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan *majelis taqlim*. Kearifan lokal *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan *majelis taqlim* hidup ditengah-tengah masyarakat dan menyatu dengan masyarakat Kota Bima. Walaupun saat ini dengan perkembangan jaman sedikit mulai ditinggalkan. *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan *majelis taqlim* selain tempat bersilaturahmi untuk saling mengingatkan tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pelaksanaan tradisi *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan *majelis taqlim* sudah dilaksanakan turun temurun sejak dahulu dan dilestarikan hingga saat ini di tengah masyarakat Kota Bima pada umumnya dan masyarakat kelurahan Tanjung sebagai lokasi penelitian. Kegiatan *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* merupakan media bagi masyarakat Kota Bima untuk bermusyawarah dalam berbagai persoalan kemasyarakatan termasuk di dalamnya apabila ada hajatan pernikahan dan hajatan lainnya di masyarakat. Apabila ada warga memiliki hajatan maka akan dilaksanakan *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* untuk menyiapkan pelaksanaan acara tersebut. *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dilaksanakan secara guyub dimana seluruh warga bahu membahu membantu warga yang berhajad. Kegiatan *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* juga dilakukan untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada di masyarakat. *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* juga merupakan salah satu kegiatan yang berupaya untuk memudahkan dan meningkatkan semangat menjaga lingkungan bersama dari perbuatan – perbuatan yang tercela seperti keamanan lingkungan, kebersihan lingkungan dan termasuk mencegah peredaran narkoba di Masyarakat Kota Bima. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat saling mengingatkan dan saling menjaga satu sama lain sehingga desa menjadi aman, tenang dan tentram maka pembangunan desa dapat berjalan dengan baik. Demikian juga kegiatan majelis taqlim menjadi media berkumpul masyarakat yang dapat diarahkan pada media untuk saling mengingatkan untuk menjaga putra dan putri mereka yang mengikuti kegiatan majelisi taqlim agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan kesadaran spiritual dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, di antara ilmu-ilmu agama yang diajarkan dalam majelis yasinan dan ngaji adalah ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak, sedangkan ilmu yang lebih utama diajarkan adalah ilmu tajwid. Pengutamaan ilmu tajwid dalam pelaksanaan wirid yasin ini disebabkan oleh masih sangat kurangnya kefasihan para anggota dalam membaca al-Quran. Kegiatan majelisi taqlim ini biasanya diisi oleh ustad yang ada banyak di Kota Bima. *Ustad* melalui kegiatan ini menyampaikan berbagai ilmu lainnya, seperti ilmu tajwid, tauhid, fiqh dan tasawuf serta nasehat keagamaan. Meskipun terbilang singkat, namun pengajian ini terus berlanjut disetiap pelaksanaan majelisi taqlim. Pelajar secara rutin dan aktif mengikuti kegiatan *majelis taqlim* dengan pendampingan orang tua sehingga diperoleh hasil yang maksimal dan dapat membentengi pelajar dari penyalahgunaan narkoba.

Kearifan lokal ini dapat direvitalisasi untuk menanggulangi bahaya narkoba di kalangan pelajar dengan sekolah seperti halnya SMK Negeri 1 Kota Bima dan SMP Negeri 13 Kota Bima sebagai sekolah yang selama ini disorot dengan kasus narkoba. Peran sekolah dalam hal ini adalah dengan mendesain kurikulum yang dapat memfasilitasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan majelis taqlim yang ada di lingkungan masyarakatnya. Dedain kurikulum ini penting sehingga siswa diberi kewajiban untuk senantiasa untuk terlibat dalam kegiatan majelis taqlim. Hal ini dibutuhkan komitmen yang hebat untuk merealisasikannya karena di salah satu sisi sekolah sebagai dunia pendidikan yang mencetak siswa yang berahlaq baik maka memiliki tanggung jawab untuk mendesain berbagai instrumen pendidikan untuk dapat membentengi siswa dari bahaya penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar. Kurikulum yang didesain dapat didesain integral dan terpadu sehingga dapat berjalan selaras antara kurikulum sekolah dengan majelis taqlim yang ada di lingkungan masyarakat menjadi satu kesatuan utuh kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa.

Kegiatan *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan majelis taqlim dapat direvitalisasi menjadi media ampuh untuk pencegahan atau penanggulangan narkoba dikalangan pelajar di mana sekolah, orang tua dan masyarakat dapat bersatu dengan membentengi diri, masyarakat dan khususnya pelajar dari penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan penjelasan sistematis tentang pelaksanaan tradisi *"mbolo weki"* dan *"mbolo rasa"* dan *majelis taqlim* di atas dapat menjadi media yang ampuh dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba

dikalangan pelajar dengan melibatkan pelajar, orang tua dan masyarakat secara bersama-sama untuk menghindarkan dan membentengi diri dari narkoba. Melalui tradisi majelis taqlim, pelajar dapat mendekati diri kepada Allah, memperoleh ridha Allah dan memperoleh kesadaran untuk terus melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (kesadaran spiritual) agar pelajar selalu dilindungi dan diramati Allah SWT. Sedangkan tradisi “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” menjadi media untuk membangun kesadaran bersama seluruh masyarakat untuk menjauhi narkoba termasuk para pelajar. Kearifan lokal inilah yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah, dalam hal ini SMK Negeri 1 Kota Bima dan SMP Negeri 13 Kota Bima untuk bersama-sama dengan orang tua masyarakat sinergi dalam kegiatan “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” dan majelis taqlim dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajar yang sangat mengkhawatirkan perkembangannya di Kota Bima saat ini.

KESIMPULAN

Langkah strategis dalam implementasi revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Dua kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan oleh SMK Negeri 1 Kota Bima dan SMP Negeri 13 Kota Bima dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar, yaitu pertama “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” dan kedua majelis taqlim. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa kearifan lokal yang sangat cocok untuk dikembangkan dan dilestarikan ditengah-tengah masyarakat Kota Bima adalah “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” dan majelis taqlim. Kearifan lokal “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” dan majelis taqlim hidup ditengah-tengah masyarakat dan menyatu dengan masyarakat Kota Bima. Walaupun saat ini dengan perkembangan jaman sedikit mulai ditinggalkan. “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” dan majelis taqlim selain tempat bersilaturahmi untuk saling mengingatkan tentang pencegahan penyalahgunaan narkotika.

Pihak sekolah dapat berperan sebagai fasilitator untuk menghubungkan diri dengan orang tua siswa dan masyarakat untuk bersama-sama menjadikan narkoba sebagai musuh bersama. Peran humas sekolah dapat dioptimalkan untuk dapat melakukan pendekatan dengan masyarakat untuk mempertemukan orang tua dan masyarakat dengan pihak sekolah sehingga sekolah dapat memanfaatkan nilai-nilai lokal yang ada seperti halnya “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” dan majelis taqlim dapat dimasuki sekolah untuk menyampaikan pesan-pesan bahaya narkoba kepada orang tua siswa dan masyarakat. Selain itu, peran sekolah lainnya adalah dapat mendesain kurikulum yang dapat memfasilitasi siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan majelis taqlim yang ada di lingkungan masyarakatnya. Kurikulum yang didesain dapat didesain integral dan terpadu sehingga dapat berjalan selaras antara kurikulum sekolah dengan majelis taqlim yang ada di lingkungan masyarakat menjadi satu kesatuan utuh kegiatan pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa.

SARAN

Dalam implementasi revitalisasi kearifan lokal dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Bima melalui kearifan lokal “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” serta majelis taqlim maka peran sekolah sebagai fasilitator untuk menghubungkan orang tua siswa dan masyarakat sangat penting untuk merumuskan bersama bagaimana pemnafaan nilai-nilai kearifan lokal ini dapat optimal dilakukan. Desain kurikulum yang menintegrasikan nilai kearifan lokal “*mbolo weki*” dan “*mbolo rasa*” serta majelis taqlim dalam pembelajaran dapat dilakukan secara bersama-sama antara pihak sekolah, dinas pendidikan, orang tua dan masyarakat sehingga pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dapat dilakukan secara optimal.

REFERENSI

- Afiatin, Tina. 2014a. *Pengetahuan dan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMA Negeri di Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Badan Narkotika Nasional.
- Afiatin, Tina. 2014b. *Pengaruh Program Kelompok “AJI” dalam Peningkatan Harga Diri, Aservitas, dan Pengetahuan Mengenai Napza Untuk Prevensi Penyalahgunaan Napza pada Remaja*. Jurnal Psikologi, Tahun XXXI, No.1, Juni 2014, hal 28-54.
- Astuti, Rahmah. 2014. *Pendekatan Sistem Model Causal Loop Diagram Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Pelajar*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud. Jakarta
- Bachtiar, Harsya. W. 1985. “Konsesnsus dan Konflik dalam Sistem Budaya di Indonesia”, dalam Harsya. W. Bachtiar, Mattulada, Haryati Soebadio. *Budaya dan Manusia Indonesia*. Yogyakarta: Hanindita
- BNN., 2013. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*. Badan Narkotika Nasional.
- Gani, Ikin. 2010. *Bahaya Penyalahgunaan Narkotika/ Obat Keras Dan Penanggulangannya*. B.P. Sandaan, jakarta.
- Hawari, Dadang. 1991. *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adiktif*. Balai Penerbit.FK UI.Jakarta

- Martono dan Joewana. 2006. *Apa dan Siapa Pencandu narkoba?*. Majalah Bulanan Sadar No.05/th IV/Mei 2006.
- Mendikbud. 1996. *Penyimpangan Perilaku Siswa dan Alternatif Penanggulangannya*. Makalah, disampaikan pada Rakorsus Polkam. Jakarta.
- Padmiaty, Ety. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Kota Denpasar Propinsi Bali*. Jurnal Informasi. Denpasar
- Purwoko, F.A. 2012. *Perkembangan Kasus Narkoba di Indonesia*. Badan Narkotika Nasional.
- Siswoyo,D.2011. *Studi Tentang Gambaran Beberapa Faktor Risiko pada Penderita Penyalahgunaan Narkoba di RSKO Fatmawati*. Yayasan Cinta Anak Bangsa.
- Soepardi dan Philip. 1990. Laporan Penelitian Tentang Penyimpangan Perilaku (kenakalan) Siswa SLTA di DKI Jakarta. Puslit Balitbang Dikbud.Jakarta.
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat, Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Widhyharto.D.S. 2005. *Belajar dari Kompleksitas Persoalan Tantangan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Bidang Pendidikan*. Makalah disampaikan dalam Rakorda BNP se DIY.